

DIROSAT
Journal of Education, Social Sciences & Humanities
Journal website: https://dirosat.com/

ISSN: 2985-5497 (Online)
DOI: https://doi.org/10.58355/dirosat.v4i4.272

Vol. 4 No. 4 (2026)
pp. 790-804

Research Article

Peran Guru PAI dalam Mewujudkan Nilai-nilai Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin di Sekolah/Madrasah

Fatimatuz Zahro, Dr. Hj.Zulfatul Mufidah, M.Ag., Himmah Al Ulya, Mumtazul Imamah

Universitas Kiai Abdullah Faqih
Corresponding Author, E-mail: fatimaazhr14@gmail.com (Fatimatuz Zahro)

Copyright © 2026 by Authors, Published by **DIROSAT**: **Journal of Education, Social Sciences & Humanities**. This is an open access article under the CC BY License https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/

Received : July 17, 2026
Revised : August 13, 2026
Accepted : September 19, 2026
Available online : October 30, 2026

How to Cite: Fatimatuz Zahro, Zulfatul Mufidah, Himmah Al Ulya, & Mumtazul Imamah. (2026). The Role of Islamic Education Teachers in Fostering the Values of the Rahmatan Lil Alamin Student Profile in Schools and Madrasahs. *DIROSAT: Journal of Education, Social Sciences & Humanities, 4(4), 790–804.* Retrieved from https://dirosat.com/index.php/i/article/view/272

The Role of Islamic Education Teachers in Fostering the Values of the Rahmatan Lil Alamin Student Profile in Schools and Madrasahs

Abstract. Islamic Religious Education (PAI) teachers play a significant role in realizing the values of the Rahmatan Lil Alamin Student Profile (P2RA) within the implementation of the Merdeka Curriculum in schools and madrasahs. This article aims to describe the roles of PAI teachers in implementing P2RA values, identify the supporting and inhibiting factors, and explain the strategies to overcome existing challenges. This study employs a qualitative approach using a library research method by reviewing books, scholarly articles, and relevant policy documents. The findings reveal that PAI teachers function as educators, mentors, role models, facilitators, motivators, and evaluators in developing students with religious, moderate, tolerant, and noble character. The successful implementation of P2RA values is supported by teachers' competence, school leadership, a positive school culture, family involvement, and government policies. However, several challenges remain, including students' diverse backgrounds, the influence of digital media, limited instructional time, and insufficient collaboration between

schools and families. Therefore, strengthening teachers' competencies, fostering a positive school culture, integrating P2RA values into all educational activities, and enhancing collaboration among schools, families, and communities are essential to developing students who embody the values of Rahmatan Lil Alamin.

Keyword: Islamic Religious Education Teacher, Rahmatan Lil Alamin Student Profile, Character Education, Religious Moderation.

Abstrak. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam mewujudkan nilai-nilai Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P2RA) sebagai bagian dari implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dan madrasah. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan peran guru PAI dalam mengimplementasikan nilai-nilai P2RA, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta menjelaskan upaya yang dilakukan untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research), melalui analisis berbagai buku, artikel ilmiah, dan dokumen kebijakan yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa guru PAI berperan sebagai pendidik, pembimbing, teladan, fasilitator, motivator, dan evaluator dalam membentuk karakter peserta didik yang religius, moderat, toleran, dan berakhlak mulia. Keberhasilan implementasi nilai-nilai P2RA didukung oleh kompetensi guru, kepemimpinan kepala sekolah, budaya sekolah yang kondusif, dukungan keluarga, serta kebijakan pemerintah. Sementara itu, hambatan yang dihadapi meliputi keberagaman karakter peserta didik, pengaruh media digital, keterbatasan waktu pembelajaran, dan belum optimalnya kolaborasi antara sekolah dengan keluarga. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru, penguatan budaya sekolah, integrasi nilai-nilai P2RA dalam seluruh aktivitas pendidikan, serta sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi langkah strategis dalam mewujudkan peserta didik yang berkarakter Rahmatan Lil Alamin.

Kata Kunci: Guru Pendidikan Agama Islam, Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin, Pendidikan Karakter, Moderasi Beragama.

INTRODUCTION

Indonesia merupakan negara dengan tingkat keberagaman suku, budaya, dan agama yang sangat tinggi. Keragaman ini adalah sebuah keniscayaan yang harus dijaga oleh seluruh elemen bangsa, termasuk oleh dunia pendidikan sebagai institusi pembentuk karakter generasi muda. Dalam konteks inilah pendidikan agama, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI), memegang peran strategis untuk menanamkan cara beragama yang moderat, inklusif, dan terbuka di tengah kemajemukan tersebut.

Kementerian Agama Republik Indonesia merespons tantangan tersebut melalui kebijakan Kurikulum Merdeka yang secara khusus mengintegrasikan penguatan moderasi beragama ke dalam proses pendidikan di madrasah maupun sekolah. Salah satu wujud konkret dari kebijakan ini adalah lahirnya konsep Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (PPRA) sebagaimana diatur dalam Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 347 Tahun 2022, yang menempatkan profil pelajar rahmatan lil alamin sebagai puncak kompetensi keagamaan yang harus dicapai peserta didik di madrasah.

Secara konseptual, profil pelajar rahmatan lil alamin dimaknai sebagai perwujudan wawasan, pemahaman, dan perilaku tafaqquh fiddin yang menjadi kekhasan kompetensi keagamaan di madrasah, sekaligus bertujuan agar peserta didik

mampu berperan aktif di tengah masyarakat yang majemuk serta berkontribusi menjaga keutuhan bangsa. Konsep ini dijabarkan ke dalam sepuluh dimensi utama, yaitu berkeadaban (ta'addub), keteladanan (qudwah), kewarganegaraan dan cinta tanah air (muwathanah), mengambil jalan tengah (tawassuth), berimbang (tawazun), lurus dan tegas (i'tidal), kesetaraan (musawah), musyawarah (syura), toleransi (tasamuh), serta dinamis dan inovatif (tathawwur wa ibtikar).

Nilai-nilai tersebut tidak dapat terwujud dengan sendirinya, melainkan membutuhkan aktor pendidikan yang mampu menginternalisasikannya secara konsisten kepada peserta didik. Guru PAI menempati posisi sentral dalam proses ini, sebab guru bukan hanya bertugas menyampaikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga berperan sebagai teladan, pembimbing, motivator, sekaligus pemelihara suasana sekolah yang harmonis. Kemampuan guru dalam mengarahkan, memotivasi, dan memilih metode yang tepat menjadi faktor penentu keberhasilan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa.

Berbagai kajian terdahulu memperkuat urgensi peran ini. Penelitian yang dilakukan di SMKN 10 Bandung misalnya menunjukkan bahwa guru PAI berperan baik dalam membina moderasi beragama siswa melalui pendekatan pembelajaran berbasis nilai Islam rahmatan lil alamin yang menekankan penguatan materi secara kolaboratif. Sementara itu, hasil penelitian lain menegaskan bahwa keteladanan otentik, pembiasaan aktivitas religius, bimbingan individual, dan penguatan kultur sekolah bernuansa Islami menjadi strategi efektif guru PAI dalam membentuk karakter religius peserta didik di tengah dinamika perubahan sosial remaja saat ini.

Meskipun demikian, implementasi nilai-nilai profil pelajar rahmatan lil alamin di lapangan tidak lepas dari berbagai tantangan. Faktor penghambat seperti derasnya penetrasi media sosial, keterbatasan dukungan keluarga, tekanan pergaulan sebaya, hingga terbatasnya alokasi waktu pembelajaran PAI di sekolah turut memengaruhi efektivitas peran guru dalam menanamkan nilai-nilai tersebut, sehingga dibutuhkan strategi adaptif yang berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini berupaya mengkaji lebih mendalam mengenai bagaimana peran guru PAI dalam mewujudkan nilai-nilai profil pelajar rahmatan lil alamin di lingkungan sekolah maupun madrasah, baik dari sisi konsep, strategi, maupun faktor pendukung dan penghambat yang menyertainya. Kajian ini penting dilakukan mengingat guru PAI merupakan garda terdepan dalam membangun karakter keberagamaan yang moderat sekaligus berwawasan kebangsaan bagi generasi muda Indonesia.

Secara sistematis, pembahasan dalam artikel ini akan diuraikan melalui beberapa sub bahasan, dimulai dari konsep guru PAI, profil pelajar rahmatan lil alamin, peran guru PAI dalam mewujudkan nilai-nilai tersebut, strategi internalisasi yang dapat diterapkan, hingga faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam proses pelaksanaannya di lapangan.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai sumber literatur tanpa memerlukan penelitian lapangan secara langsung. Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian artikel ini adalah menelaah secara konseptual bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mewujudkan nilai-nilai profil pelajar rahmatan lil alamin, sehingga data yang dibutuhkan lebih tepat digali melalui kajian teori, hasil penelitian terdahulu, serta regulasi kebijakan yang relevan, dibandingkan melalui observasi atau wawancara langsung di lapangan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari dokumen kebijakan resmi Kementerian Agama RI, terutama Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 347 Tahun 2022 tentang Kurikulum Merdeka pada Madrasah beserta panduan pengembangan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin. Adapun data sekunder bersumber dari artikel jurnal ilmiah nasional, hasil penelitian terdahulu, buku, dan karya ilmiah lain yang membahas peran guru PAI, moderasi beragama, dan implementasi Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin dalam kurun sepuluh tahun terakhir, guna memastikan aktualitas dan relevansi data yang digunakan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu menghimpun, membaca, dan mencatat informasi yang relevan dari berbagai literatur yang telah ditentukan. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (*content analysis*), yang mencakup tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Melalui teknik ini, berbagai konsep, temuan, dan pandangan dari sumber-sumber yang telah dikumpulkan dibandingkan, dikategorisasikan, dan disintesiskan untuk menghasilkan pemahaman yang utuh mengenai peran guru PAI dalam mewujudkan nilai-nilai profil pelajar rahmatan lil alamin di sekolah/madrasah.

RESULTS AND DISCUSSION

A. KONSEP GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

1. Pengertian Guru PAI

Secara etimologis, istilah guru merujuk pada seseorang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, guru tidak sekadar berperan sebagai pengajar yang mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai pendidik yang membimbing, mengarahkan, dan membentuk kepribadian peserta didik agar sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) secara khusus dapat dimaknai sebagai seorang pendidik yang memiliki tanggung jawab untuk menanamkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan keagamaan Islam kepada peserta didik, sekaligus membentuk kepribadian mereka agar memiliki akhlak mulia sesuai tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah.

Guru PAI menempati posisi yang berbeda dibandingkan guru mata pelajaran umum lainnya, sebab tugasnya tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi

juga afektif dan psikomotorik yang berdimensi keimanan dan ketakwaan. Sebagai pendidik profesional, guru PAI dituntut memiliki multi-kompetensi, yakni tidak hanya kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial sebagaimana guru pada umumnya, tetapi juga kompetensi religius, kepemimpinan (*leadership*), dan kemampuan menjadi teladan hidup beragama bagi peserta didik. Kekhasan inilah yang menjadikan guru PAI sebagai figur sentral dalam pembentukan karakter keberagamaan siswa, termasuk dalam upaya mewujudkan nilai-nilai profil pelajar rahmatan lil alamin di sekolah maupun madrasah.

2. Kompetensi Guru PAI (Pedagogik, Kepribadian, Sosial, Profesional)

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, setiap guru termasuk guru PAI wajib memiliki empat kompetensi dasar, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional, yang bersifat integratif dan saling melengkapi satu sama lain. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, meliputi pemahaman terhadap karakteristik peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, serta pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh. Kompetensi kepribadian tercermin dari sikap guru yang stabil, dewasa, arif, bijaksana, dan berwibawa sehingga mampu menjadi teladan bagi peserta didiknya. Sementara itu, kompetensi profesional berkaitan dengan penguasaan materi keilmuan secara mendalam dan luas, dan kompetensi sosial tampak dari kemampuan guru berkomunikasi serta berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, orang tua, dan masyarakat.

Khusus bagi guru PAI, keempat kompetensi tersebut memperoleh penekanan tambahan berupa kompetensi kepemimpinan sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010, mengingat guru PAI juga berperan menggerakkan budaya keagamaan di lingkungan sekolah. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kepribadian guru PAI yang ideal mencakup sikap takwa, amanah, adil, jujur, arif, bijaksana, mandiri, dan mencintai profesinya sebagai pendidik. Implementasi kompetensi sosial guru PAI, misalnya, terbukti berkontribusi dalam membentuk karakter Islami peserta didik yang religius, rendah hati, santun, jujur, dan peduli terhadap lingkungan sosialnya. Dengan demikian, keempat kompetensi ini menjadi fondasi utama bagi guru PAI sebelum menjalankan perannya secara lebih luas dalam mewujudkan nilai-nilai profil pelajar rahmatan lil alamin.

3. Tugas dan Fungsi Guru PAI di Sekolah/Madrasah

Tugas guru PAI di sekolah maupun madrasah tidak terbatas pada penyampaian materi ajar di dalam kelas, melainkan mencakup fungsi yang jauh lebih luas, yaitu sebagai pendidik, pembimbing, motivator, teladan, sekaligus evaluator perkembangan sikap keberagamaan peserta didik. Sebagai pendidik, guru PAI bertanggung jawab menanamkan pengetahuan keislaman secara sistematis; sebagai pembimbing, ia mengarahkan peserta didik dalam mengatasi persoalan moral dan spiritual yang dihadapi; sebagai motivator, ia mendorong tumbuhnya semangat beribadah dan berakhlak mulia; dan sebagai teladan, seluruh perilaku guru PAI menjadi rujukan sikap bagi peserta didiknya sehari-hari. Fungsi-fungsi tersebut

menjadikan guru PAI sebagai figur yang berperan strategis dalam membangun budaya sekolah yang religius, toleran, dan harmonis, sekaligus menjadi kunci utama dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama termasuk nilai-nilai profil pelajar rahmatan lil alamin kepada seluruh warga sekolah.

B. PROFIL PELAJAR RAHMATAN LIL ALAMIN

1. Pengertian dan Latar Belakang Konsep Rahmatan Lil Alamin

Coba bayangkan sebuah kelas yang isinya anak-anak dari latar belakang berbeda-beda. Ada yang rajin salat berjamaah, ada yang masih belajar menghafal doa, ada yang orang tuanya berasal dari suku dan tradisi yang jauh berbeda satu sama lain. Dari keberagaman kecil semacam inilah sesungguhnya cita-cita besar bernama *rahmatan lil alamin* itu bermula sebuah gagasan bahwa Islam hadir bukan untuk menyeragamkan semua orang, melainkan untuk menjadi rahmat, menjadi kasih sayang, bagi siapa pun dan apa pun latar belakangnya.

Istilah rahmatan lil alamin sendiri diambil dari semangat bahwa risalah yang dibawa Nabi Muhammad SAW ditujukan untuk seluruh alam, bukan untuk golongan tertentu saja. Ketika istilah ini kemudian diangkat menjadi bagian dari dunia pendidikan, khususnya melalui Kurikulum Merdeka di lingkungan Kementerian Agama, semangatnya tetap sama: mendidik anak-anak agar tumbuh menjadi pribadi yang taat beragama sekaligus ramah terhadap perbedaan, kokoh imannya namun lapang dadanya. Ini bukan proyek yang lahir dari ruang hampa. Ia lahir dari kegelisahan banyak pihak melihat gejala intoleransi dan sikap ekstrem yang belakangan makin mudah menyusup ke ruang-ruang pendidikan, termasuk lewat gawai yang ada di saku setiap anak. Maka, sekolah dan madrasah pun diminta mengambil peran: menjadi rumah kedua yang menumbuhkan cara beragama yang moderat, terbuka, dan penuh kasih.

2. Dasar Kebijakan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (Kemenag RI)

Secara formal, konsep ini dipayungi oleh Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 347 Tahun 2022 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah, yang menempatkan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (PPRA) sebagai kekhasan kompetensi keagamaan madrasah, sejajar dengan Profil Pelajar Pancasila yang berlaku secara nasional. Kementerian Agama juga menerbitkan panduan teknis pengembangan proyek penguatan profil ini, yang menjadi acuan bagi guru dan madrasah dalam merancang kegiatan pembelajaran maupun pembiasaan sehari-hari. Dengan kata lain, PPRA bukan sekadar jargon indah di atas kertas, melainkan kebijakan yang punya jalur pelaksanaan jelas, mulai dari kegiatan intrakurikuler di kelas, kokurikuler lewat proyek penguatan, hingga budaya madrasah dan ekstrakurikuler yang menghidupkan nilai-nilai tersebut dalam keseharian anak.

3. Dimensi/Nilai-nilai dalam Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin

Ada sepuluh nilai yang menjadi ruh dari profil ini. Kalau dibayangkan sebagai sepuluh warna yang membentuk satu lukisan utuh tentang "manusia beragama yang rahmat", berikut nilai-nilai:

a. **Berkeadaban (Ta'addub)** Nilai ini menerapkan bagaimana seorang anak berbicara pada gurunya, menyapa orang tuanya, dan menahan diri untuk tidak kasar meski sedang kesal. Nilai ini menjunjung tinggi akhlak mulia, karakter, dan integritas sebagai fondasi paling dasar sebelum ilmu-ilmu lain dibangun di atasnya.
b. **Keteladanan (Qudwah)** Nilai ini mengingatkan bahwa perilaku selalu lebih nyaring daripada ceramah. Anak-anak sesungguhnya tidak butuh nasihat panjang, mereka butuh sosok nyata yang bisa mereka tiru; guru yang jujur akan melahirkan murid yang jujur, guru yang sabar akan menumbuhkan murid yang sabar.
c. **Kewarganegaraan dan Cinta Tanah Air (Muwathanah)** Mencintai Indonesia bukan berarti mengabaikan agama, dan sebaliknya, taat beragama pun tidak boleh membuat seseorang lupa bahwa ia hidup di tengah bangsa yang majemuk. Nilai ini menautkan keimanan dengan tanggung jawab menjaga keutuhan bangsa.
d. **Mengambil Jalan Tengah (Tawassuth)** Nilai ini menanamkan sifat supaya jangan berlebihan tapi juga jangan lalai. Ada ungkapan lokal yang menggambarkannya dengan indah: lebih baik ingat salat saat makan, daripada ingat makan saat salat yang penting salat tetap ditunaikan, tanpa harus meninggalkan urusan dunia sama sekali.
e. **Berimbang (Tawazun)** Masih senapas dengan tawassuth, nilai ini mengajak anak memahami dan mengamalkan agama secara seimbang, mencakup urusan dunia maupun akhirat, tanpa berat sebelah ke salah satunya.
f. **Lurus dan Tegas (I'tidal)** Nilai ini mengajarkarkan untuk menempatkan sesuatu pada tempatnya, menunaikan hak dan kewajiban secara proporsional. Sesederhana anak yang tahu kapan waktunya belajar dan kapan waktunya istirahat, lalu benar-benar menjalankannya dengan disiplin.
g. **Kesetaraan (Musawah)** Nilai ini menegaskan bahwa tidak boleh ada anak yang dipandang sebelah mata hanya karena keyakinan, tradisi, atau asal-usulnya berbeda.[37] Semua anak berhak diperlakukan setara di ruang kelas yang sama.
h. **Musyawarah (Syura)** Nilai ini mengajarkan bahwa setiap persoalan, sekecil apa pun, sebaiknya diselesaikan lewat dialog, bukan lewat kekerasan atau pemaksaan kehendak, dengan kemaslahatan bersama sebagai tujuan utamanya.
i. **Toleransi (Tasamuh)** Adalah mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam beragama maupun dalam berbagai sisi kehidupan lainnya. Inilah nilai yang paling sering diuji di ruang kelas yang berisi anak-anak dari latar belakang beragam.
j. **Dinamis dan Inovatif (Tathawwur wa Ibtikar)** Nilai ini mengajak anak untuk tidak alergi pada perubahan zaman, justru terbuka dan mampu menciptakan hal-hal baru yang bermanfaat bagi kemaslahatan manusia.

Kesepuluh nilai ini, kalau direnungkan lebih dalam, sebenarnya bukan sesuatu yang asing bagi ajaran Islam. Ia hanya dirumuskan ulang agar lebih mudah dipahami dan diajarkan di ruang-ruang kelas hari ini supaya anak-anak tumbuh menjadi generasi yang tidak hanya pintar mengaji, tapi juga pintar mengasihi.

C. PERAN GURU PAI DALAM MEWUJUDKAN NILAI-NILAI PROFIL PELAJAR RAHMATAN LIL ALAMIN

Sepuluh nilai rahmatan lil alamin yang telah diuraikan sebelumnya tidak akan pernah hidup hanya dengan tertulis rapi di dokumen kurikulum. Nilai-nilai itu baru benar-benar bermakna ketika ada tangan yang menanamkannya, hari demi hari, di ruang kelas maupun di luar kelas. Di sinilah guru PAI mengambil posisi yang tidak tergantikan. Ia bukan sekadar penyampai materi akidah akhlak atau fikih, melainkan arsitek yang merajut sepuluh nilai tadi menjadi kebiasaan, sikap, dan cara pandang hidup peserta didik sehari-hari. Setidaknya ada lima peran utama yang dijalankan guru PAI dalam proses ini.

1. Guru PAI sebagai Teladan (Qudwah Hasanah)

Anak-anak, terutama di usia sekolah, jauh lebih mudah meniru daripada mendengarkan. Ketika guru PAI mengajarkan toleransi tapi bersikap sinis pada murid yang berbeda pandangan, pelajaran itu akan runtuh seketika di mata anak-anak. Sebaliknya, ketika seorang guru datang tepat waktu, berbicara santun, dan tetap ramah pada siswa yang berbeda latar belakang, di situlah nilai *ta'addub* dan *qudwah* benar-benar hidup, tanpa perlu banyak kata. Penelitian menunjukkan bahwa guru PAI menjadi model peran langsung bagi siswa dalam mempraktikkan nilai-nilai keagamaan yang moderat, sederhana, dan terbuka dan keteladanan semacam ini justru sering kali lebih berbekas dibanding ceramah panjang di depan kelas.

2. Guru PAI sebagai Fasilitator Pembelajaran Nilai-nilai Moderasi Beragama

Peran kedua ini menuntut guru untuk keluar dari cara mengajar yang hanya satu arah. Nilai-nilai seperti *tawassuth*, *musawah*, atau *syura* akan jauh lebih mudah dipahami anak lewat diskusi kelompok, studi kasus, atau simulasi, dibanding hanya dihafalkan sebagai istilah Arab di buku paket. Beberapa kajian menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang bervariasi, seperti diskusi kelompok dan studi kasus, terbukti meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai moderasi secara lebih mendalam. Guru PAI yang berperan sebagai fasilitator juga kerap menggandeng tokoh agama atau lembaga masyarakat setempat untuk memperluas wawasan siswa tentang kerukunan hidup beragama, sehingga pemahaman anak tidak berhenti di ruang kelas, tapi menyentuh kenyataan hidup bersama di tengah masyarakat yang beragam.

3. Guru PAI sebagai Pembimbing dan Pendidik Karakter

Ada momen-momen di mana anak butuh lebih dari sekadar pengajar, mereka butuh seseorang yang mau mendengarkan pergumulan batinnya, entah soal keraguan

iman, konflik pertemanan, atau kebingungan menyikapi teman yang berbeda keyakinan. Di titik inilah guru PAI berfungsi sebagai pembimbing, mendampingi peserta didik mengatasi persoalan moral dan spiritual yang mereka hadapi. Praktik pembiasaan seperti salat berjamaah, tadarus bersama, serta budaya salam, senyum, dan sapa terbukti efektif membentuk karakter religius siswa, sekaligus menjadi ruang di mana guru bisa membimbing anak secara personal, bukan sekadar klasikal.

4. Guru PAI sebagai Motivator dalam Penguatan Nilai Toleransi dan Kebangsaan

Di tengah derasnya informasi dan konten media sosial yang kadang menyodorkan pandangan keagamaan yang keras atau eksklusif, anak-anak butuh dorongan yang meyakinkan bahwa menjadi moderat bukan berarti menjadi lemah imannya. Guru PAI berperan menumbuhkan semangat ini, mendorong siswa untuk berani mengambil sikap tengah, mencintai tanah air, dan tetap rendah hati di tengah keberagaman. Guru yang mampu menyalurkan, mengarahkan, serta memotivasi siswa dengan pendekatan yang membuat mereka nyaman, terbukti lebih berhasil menanamkan nilai moderasi beragama dibandingkan pendekatan yang kaku dan menggurui.

5. Guru PAI sebagai Evaluator Perkembangan Sikap dan Perilaku Peserta Didik

Peran terakhir ini sering terlewat padahal krusial: menilai apakah nilai-nilai rahmatan lil alamin benar-benar tumbuh dalam diri siswa, bukan hanya sekadar dihafal saat ujian. Evaluasi di sini bukan berupa angka di rapor semata, melainkan pengamatan berkelanjutan terhadap sikap siswa sehari-hari, bagaimana ia bergaul dengan teman yang berbeda, bagaimana ia menyikapi perbedaan pendapat, dan bagaimana ia memperlakukan orang lain di luar kelompoknya. Evaluasi semacam ini menjadi bahan refleksi guru untuk terus menyesuaikan pendekatan pembelajaran maupun pembiasaan yang diterapkan, agar internalisasi nilai tidak berhenti sebagai slogan, tetapi benar-benar tumbuh menjadi karakter.

Kelima peran ini pada akhirnya saling menopang satu sama lain. Guru yang hanya menjadi teladan tanpa membimbing akan kehilangan kedekatan personal dengan siswa; guru yang hanya memfasilitasi tanpa memotivasi akan kehilangan semangat perubahan pada anak didiknya. Karena itu, mewujudkan nilai-nilai profil pelajar rahmatan lil alamin sesungguhnya adalah kerja panjang dan penuh kesabaran, yang hasilnya baru terlihat bertahun-tahun kemudian ketika anak-anak yang dulu duduk di bangku sekolah tumbuh menjadi pribadi dewasa yang taat beragama sekaligus ramah pada perbedaan.

D. STRATEGI DAN METODE GURU PAI DALAM INTERNALISASI NILAI RAHMATAN LIL ALAMIN

Kalau peran menjelaskan "siapa" dan "kenapa" guru PAI penting, maka bagian ini bicara soal "bagaimana" caranya nilai-nilai rahmatan lil alamin itu benar-benar sampai ke hati anak-anak, bukan cuma singgah sebentar di ingatan lalu menguap begitu ujian selesai. Sebab menanamkan nilai itu berbeda dengan mengajarkan

rumus matematika; ia butuh pengulangan, suasana, dan keteladanan yang konsisten, bukan sekali dua kali ceramah di kelas.

1. Metode Pembelajaran Berbasis Keteladanan

Cara paling sederhana sekaligus paling ampuh untuk menanamkan nilai adalah dengan menjadi contoh hidup dari nilai itu sendiri. Ketika guru PAI ingin siswanya memiliki sikap *tasamuh*, ia tidak cukup menjelaskan definisi toleransi di papan tulis ia harus benar-benar memperlakukan siswa yang berbeda keyakinan atau latar belakang dengan hormat, di depan mata siswa lainnya. Metode keteladanan semacam ini terbukti lebih membekas dibanding metode ceramah, karena anak-anak menyerap nilai lewat apa yang mereka lihat dan rasakan langsung dari sosok yang mereka hormati.

2. Integrasi Nilai dalam Kurikulum dan Kegiatan Ekstrakurikuler

Nilai rahmatan lil alamin akan terasa jauh lebih hidup ketika tidak hanya diselipkan dalam mata pelajaran akidah akhlak, tetapi menyatu dengan seluruh kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler madrasah, seperti dalam proyek penguatan profil pelajar yang melibatkan siswa secara langsung dalam berbagai kegiatan yang mendukung penguatan nilai-nilai tersebut. Kegiatan semacam pramuka, seni budaya, atau kegiatan sosial kemasyarakatan bisa menjadi ruang latihan nyata bagi siswa untuk mempraktikkan musyawarah, kesetaraan, dan sikap dinamis dalam menghadapi persoalan, sesuatu yang sulit didapat hanya lewat pembelajaran di dalam kelas.

3. Pembiasaan (Habituasi) Nilai-nilai Moderasi di Lingkungan Sekolah/Madrasah

Nilai yang diulang setiap hari, lama-lama akan menjadi karakter. Praktik pembiasaan seperti salat dhuha bersama, salat zuhur berjamaah, tadarus Al-Qur'an, hingga budaya salam, senyum, dan sapa terbukti efektif mengonstruksi sikap religius sekaligus sikap saling menghormati di antara siswa. Pembiasaan semacam ini penting justru karena ia tidak terasa seperti "pelajaran" ia menyatu dengan ritme keseharian anak di sekolah, sehingga nilai-nilai seperti *ta'addub* dan *tawazun* pelan-pelan menjadi kebiasaan yang melekat tanpa harus terus-menerus diingatkan.

4. Kolaborasi Guru PAI dengan Warga Sekolah dan Orang Tua

Guru PAI tidak bisa bekerja sendirian. Keberhasilan penanaman karakter religius sangat dipengaruhi oleh sinergi antara kompetensi pendidik, kolaborasi dengan wali kelas, serta dukungan institusi sekolah secara menyeluruh. Kerja sama dengan orang tua di rumah juga tidak kalah penting, sebab nilai yang ditanamkan di sekolah bisa dengan mudah luntur jika tidak ada kesinambungan pembiasaan serupa di lingkungan keluarga. Beberapa guru PAI bahkan menggandeng tokoh agama maupun lembaga masyarakat setempat untuk memperkuat pemahaman siswa tentang kerukunan hidup beragama secara lebih luas, melampaui batas ruang kelas.

Keempat strategi ini sesungguhnya tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling mengisi. Keteladanan tanpa pembiasaan akan cepat dilupakan; pembiasaan

tanpa kolaborasi dengan orang tua akan mudah goyah begitu anak pulang ke rumah. Maka, mewujudkan nilai-nilai rahmatan lil alamin sesungguhnya adalah kerja kolektif yang menuntut kesabaran, konsistensi, dan kepedulian dari seluruh pihak bukan tugas guru PAI semata, meski gurulah yang berdiri di garis depan proses ini.

E. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Nilai-Nilai Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin di Sekolah/Madrasah

1. Faktor Pendukung Implementasi Nilai Rahmatan lil 'Alamin

Implementasi nilai-nilai Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin (PPRA) di sekolah atau madrasah dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling mendukung. Yaitu:

a. **Komitmen kepala sekolah atau kepala madrasah** dalam mengembangkan budaya sekolah yang religius, moderat, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik. Kepemimpinan yang visioner akan memberikan kebijakan yang mendukung integrasi nilai-nilai Rahmatan lil 'Alamin ke dalam kurikulum, pembelajaran, serta kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler sehingga seluruh warga sekolah memiliki arah yang sama dalam membangun karakter peserta didik.
b. **Kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI)** menjadi faktor pendukung yang sangat menentukan. Guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi ajar, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, motivator, dan teladan (uswah hasanah). Guru yang memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian akan lebih mudah menginternalisasikan nilai-nilai seperti tawasuth, tasamuh, i'tidal, syura, qudwah, dan musawah melalui pembelajaran maupun pembiasaan dalam kehidupan sekolah.
c. **Budaya sekolah yang kondusif**. Lingkungan sekolah yang membiasakan sikap saling menghormati, toleransi, disiplin, gotong royong, dan kepedulian sosial akan mempercepat proses internalisasi nilai Rahmatan lil 'Alamin. Budaya sekolah yang positif menciptakan pengalaman belajar yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik sehingga peserta didik memperoleh pengalaman nyata dalam mengamalkan nilai-nilai Islam yang moderat.
d. **Dukungan keluarga dan masyarakat**. Pendidikan karakter tidak dapat sepenuhnya dibebankan kepada sekolah, melainkan memerlukan sinergi antara guru, orang tua, tokoh agama, serta masyarakat. Apabila nilai-nilai yang diajarkan di sekolah memperoleh penguatan dalam lingkungan keluarga, maka proses pembentukan karakter peserta didik akan berlangsung lebih konsisten dan berkelanjutan.
e. **Dukungan kebijakan pemerintah** melalui implementasi Kurikulum Merdeka Madrasah dan Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin menjadi landasan yang memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter di madrasah. Kebijakan tersebut memberikan pedoman bagi guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam proses pembelajaran maupun proyek penguatan profil pelajar.

2. Faktor Penghambat dan Tantangan yang Dihadapi Guru PAI

Meskipun implementasi nilai-nilai Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin memperoleh dukungan dari berbagai pihak, dalam praktiknya guru PAI masih menghadapi sejumlah hambatan. Seperti:

a. **Keterogenitas karakter peserta didik** yang dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, lingkungan sosial, budaya, dan tingkat pemahaman keagamaan. Perbedaan tersebut menyebabkan proses internalisasi nilai berlangsung dengan tingkat keberhasilan yang berbeda pada setiap peserta didik.
b. **Pengaruh media sosial dan perkembangan teknologi digital**. Arus informasi yang tidak terkontrol memungkinkan peserta didik menerima berbagai konten yang mengandung intoleransi, radikalisme, ujaran kebencian, maupun hoaks keagamaan. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru PAI dalam menanamkan nilai moderasi beragama dan membangun kemampuan literasi digital peserta didik.
c. **Keterbatasan waktu pembelajaran**. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki alokasi waktu yang relatif terbatas sehingga guru harus menyeimbangkan penyampaian materi akademik dengan pembentukan karakter peserta didik. Padahal pembentukan karakter memerlukan proses pembiasaan yang berulang dan berlangsung secara terus-menerus.
d. **Kurangnya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat**. Sebagian orang tua belum memiliki pemahaman yang sama mengenai pentingnya pendidikan karakter berbasis moderasi beragama sehingga pembiasaan yang dilakukan di sekolah tidak selalu memperoleh penguatan di lingkungan rumah. Akibatnya, peserta didik sering mengalami inkonsistensi nilai antara sekolah dan keluarga.

Selain itu, sebagian guru masih menghadapi keterbatasan dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif, kontekstual, dan berbasis proyek. Kurangnya pelatihan mengenai implementasi Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin menyebabkan pembelajaran masih berorientasi pada aspek kognitif sehingga internalisasi nilai belum berlangsung secara optimal.

3. Upaya Mengatasi Hambatan

Untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut, guru PAI perlu terus meningkatkan kompetensi melalui pelatihan, seminar, workshop, maupun komunitas belajar yang membahas implementasi Kurikulum Merdeka dan moderasi beragama. Pengembangan kompetensi guru menjadi modal utama dalam menciptakan pembelajaran yang kreatif, dialogis, serta relevan dengan perkembangan zaman.

Sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin ke dalam seluruh aktivitas pendidikan, baik intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler. Dengan demikian, peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang utuh melalui pembiasaan sehari-hari sehingga nilai-nilai tersebut berkembang menjadi karakter yang melekat dalam diri mereka.

Penguatan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat perlu terus dilakukan melalui komunikasi yang intensif, program parenting, forum silaturahmi, serta pelibatan orang tua dalam kegiatan sekolah. Sinergi tersebut akan menciptakan lingkungan pendidikan yang konsisten dalam menanamkan nilai-nilai Rahmatan lil 'Alamin kepada peserta didik.

Guru PAI juga perlu memanfaatkan teknologi digital secara positif dengan mengembangkan media pembelajaran yang interaktif, membiasakan peserta didik melakukan literasi digital, serta mengajak mereka berdiskusi secara kritis terhadap berbagai isu keagamaan dan sosial yang berkembang di masyarakat. Strategi tersebut akan membantu peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis sekaligus tetap berpegang pada prinsip-prinsip Islam yang moderat dan toleran.

CONCLUSION

Implementasi nilai-nilai Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin (PPRA) di sekolah maupun madrasah merupakan proses yang memerlukan sinergi antara berbagai komponen pendidikan agar tujuan pembentukan karakter peserta didik dapat tercapai secara optimal. Keberhasilan implementasi nilai-nilai tersebut didukung oleh komitmen kepala sekolah atau kepala madrasah, kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI), budaya sekolah yang religius dan kondusif, dukungan keluarga serta masyarakat, dan kebijakan pemerintah melalui Kurikulum Merdeka Madrasah yang memberikan arah dalam penguatan moderasi beragama. Faktor-faktor tersebut menjadi fondasi penting dalam menanamkan nilai-nilai tawasuth, tasamuh, tawazun, i'tidal, syura, musawah, qudwah, dan nilai-nilai Rahmatan lil 'Alamin lainnya kepada peserta didik sehingga berkembang menjadi karakter yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, implementasi nilai-nilai tersebut masih menghadapi berbagai tantangan, antara lain keberagaman karakter dan latar belakang peserta didik, pengaruh negatif media sosial dan perkembangan teknologi digital, keterbatasan alokasi waktu pembelajaran PAI, belum optimalnya sinergi antara sekolah dan keluarga, serta keterbatasan kompetensi sebagian guru dalam mengembangkan pembelajaran yang inovatif dan kontekstual. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang berkesinambungan melalui peningkatan kompetensi guru, pengintegrasian nilai-nilai Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin ke dalam seluruh aktivitas sekolah, penguatan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, serta pemanfaatan teknologi digital secara edukatif. Dengan strategi tersebut, guru PAI diharapkan mampu mengoptimalkan perannya sebagai pendidik, pembimbing, teladan, motivator, dan evaluator dalam mewujudkan peserta didik yang religius, moderat, toleran, berakhlak mulia, serta memiliki komitmen kebangsaan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam dan kebijakan Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin.

REFERENCES

Dewangga, Fragari Wahyu, Zainap Hartati, and Khadijah Khadijah. “Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di Tengah Perubahan Sosial Remaja.” JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan 9, no. 3 (2026): 3036–43.

Dewi, Fusvita, Siti Halimah, and Haidir Haidir. "Proyek Penguatan Profil Pelajar Rahmatan Lil'alamin Dalam Kurikulum Merdeka: Studi Fenomenologi." Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru 9, no. 3 (2024): 1297–1304.

Fatah, Nasrul, Ismail Pane, Wira Lestari, and Siti Aisyah. "Revitalisasi Makna Rahmatan Lil 'alamin Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Kementerian Agama." Al-Aulia: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu-Ilmu Keislaman 9, no. 2 (2023): 92–101.

Ghifari, Fahmul Hikam Al. "Green Education: Implementasi Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin Di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Ujungpangkah Gresik." Jurnal Tarbiyatuna: Jurnal Kajian Pendidikan, Pemikiran Dan Pengembangan Pendidikan Islam 5, no. 2 (2024): 1–15.

Haniyyah, Zida. "Peran Guru Pai Dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa Di SMPN 03 Jombang." Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaaan 1, no. 1 (2021): 75–86.

Koesoema, Doni. "Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anakdi Zaman Global," 2019.

Lestari, Yovi Anggi, and Margaretha Purwanti. "Hubungan Kompetensi Pedagogik, Profesional, Sosial, Dan Kepribadian Pada Guru Sekolah Nonformal X." Jurnal Kependidikan 2, no. 1 (2018): 197–208.

Merdeka, T P. "Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dan Pelajar Rahmatan Lil'Alamin." Jakarta: Pintar: Pusat Informasi Pelatihan Dan Pembelajaran, 2022.

Mufid, Muchamad. "Penguatan Moderasi Beragama Dalam Proyek Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin Kurikulum Merdeka Madrasah." QuranicEdu: Journal of Islamic Education 2, no. 2 (2023): 141–54.

Mulyasa, H E. Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar. Bumi Aksara, 2021.

Nata, Abuddin. "Pendidikan Islam Di Era Milenial." Conciencia 18, no. 1 (2018): 10–28.

Ni'matul'Izzah, Yusriya, Zahra Nuriyah, Ananda Siti Nurpadilah, Denissa Aulia Ramadhani, and Agus Susanto. "Mengenal Guru Profesional: Karakteristik, Kompetensi, Dan Peran Dalam Dunia Pendidikan." Hayati: Journal of Education 1, no. 1 (2025): 30–40.

Nur'aini, Siti. "Implementasi Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P2RA) Dalam Kurikulum Prototife Di Sekolah/Madrasah." Jurnal Pedagogy 16, no. 1 (2023): 84–97.

NURAENI, D, I MA'MUR, S SA'AD, and W WASEHUDIN. "INTERNALISASI PROFIL PELAJAR RAHMATAN LIL 'ALAMIN DALAM MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK GUNA MENANAMKAN SIKAP MODERAT DAN KEBHINEKAAN (STUDI DI MAN 2 KOTA CILEGON BOARDING SCHOOL)." SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS 4, no. 3 (2024): 333–45.

Pahleviannur, Muhammad Rizal, Anita De Grave, Dani Nur Saputra, Dedi Mardianto, Lis Hafrida, Vidriana Oktoviana Bano, Eko Edy Susanto, Ardhana Januar Mahardhani, Mochamad Doddy Syahirul Alam, and Mutia Lisya. Metodologi Penelitian Kualitatif. Pradina Pustaka, 2022.

Pasaribu, Devi Yani, Hasan Matsum, and Miswar Miswar. "Implementasi Kompetensi Sosial Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Islami Siswa SMP Cerdas Murni." EDU SOCIETY: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat 4, no. 3 (2024): 1419–27.

Qulub, Nadhifatul, and Muhammad Rifki. "MANAJEMEN KURIKULUM MERDEKA DALAM PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DAN PROFIL PELAJAR RAHMATAN LIL ALAMIN DI RA AL RAHMA MOJOSARI." Fala Jurnal Ilmiah Multidisipliner 1, no. 2 (2024).

Rahmatika, Zahra. "Guru PAI Dan Moderasi Beragama Di Sekolah." Tafahus: Jurnal Pengkajian Islam 2, no. 1 (2022): 41–53.

Ramdani, M Ilham, Wafda Fadilah, and Hoerul Umam. "Strategi Guru PAI Dalam Membina Moderasi Beragama Siswa." JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan 6, no. 7 (2023): 4827–33.

Refiny, Meliza, Maharani Maharani, Rully Hidayatullah, Abdul Salam, and Zulvia Trinova. "Relevansi Kompetensi Guru Berdasarkan Undang-Undang No 14 Tahun 2005 Di Era Society 5.0." Pendikdas: Jurnal Pendidikan Dasar 6, no. 1 (2025): 79–90.

Robihah, Anti Tazkiyatur, Hanifatun Jamil, and Chairun Nisa Safitri. "Konsep Profil Pelajar Rhamatan Lil ' Alamin (P2RA) Dalam Kurikulum Merdeka Madrasah ; Upaya Memperkuat Moderasi Beragama" 4 (2025).

Rohimat, Asep Maulana. Metodologi Studi Islam: Memahami Islam Rahmatan Lil'alamin. Asep Maulana Rohimat, 2018.

Satria, Rizky, Pia Adiprima, Kandi Sekar Wulan, and Tracey Yani Harjatanaya. "Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila." Jakarta, 2022.

Shihab, M Quraish. Wasathiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama. Lentera Hati Group, 2019.

Sunita, Wiwin. "Karakteristik Guru PAI Ideal." Jurnal Kualitas Pendidikan 1, no. 1 (2023).

Wibowo, Yusuf Rendi, Nur Hidayat, and Fatonah Salfadilah. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar." Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar 9, no. 01 (2024): 536–53.

Yudin, Fithri. "Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Peran Guru PAI Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Lingkungan Sekolah Provinsi Banten" 6, no. 6 (2024): 6397–6407.